



## STIGMA BAGI RESIDIVIS DALAM PROSES PENYESUAIAN DIRI DENGAN LINGKUNGAN PASCA MENJADI NARAPIDANA

*Rahmi Imelisa, Amirah Novitasari*

*Program Studi Profesi Ners, STIKes Jenderal Achmad Yani Cimahi*

*rahmimelisa@gmail.com*

### ABSTRAK

Residivis memiliki banyak permasalahan dalam melakukan penyesuaian diri setelah kebebasan, banyak aspek yang dapat mempengaruhi proses ini ada aspek yang mendukung dan ada juga aspek yang menghambat. Proses penyesuaian diri yang dilakukan residivis ini sangat kompleks karena melibatkan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat juga keluarga. Salah satu dampak dari gagalannya proses penyesuaian diri adalah akan terjadinya pengulangan tindakan kriminal lagi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menggambarkan pengalaman hidup residivis dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Empat partisipan terpilih dengan menggunakan purposive sampling dan memenuhi kriteria yaitu seorang residivis yang berpengalaman dalam proses penyesuaian diri dan merupakan anggota di Yayasan Anugerah Insan Residivist. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dilengkapi dengan catatan lapangan, sesuai dengan tempat yang telah disepakati oleh penelitian dan partisipan. Wawancara mendalam direkam kemudian dibuat transkrip verbatim dan dianalisis dengan menggunakan metode Colaizzi.

Hasil penelitian ini menggambarkan pengalaman hidup residivis dalam proses penyesuaian diri dengan berbagai pengalaman, salah satunya adalah pengalaman residivis dalam mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana menghadapi berbagai masalah dalam menghadapi proses penyesuaian diri dengan lingkungan baik dari lingkungan eksternal atau internal, besar harapan peneliti bahwa dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan Dinas Sosial dalam menanggulangi permasalahan residivis yang sedang melakukan proses penyesuaian diri.

**Kata Kunci:** Kualitatif, Fenomenologi, Residivis, Stigma

### ABSTRACT

*Recidivists have many problems in making adjustments after freedom, many aspects that can influence this process, there are aspects that support and there are also aspects that inhibit. The process of self-adjustment by recidivists is very complex because it involves himself and the community and family environment. One impact of the failure in the process of adjustment is that there will be a repeat of the crime again.*

*This type of research is qualitative with a descriptive phenomenological approach to describe recidivist life experiences in the process of adjusting to the environment. Four participants were selected using purposive sampling with criteria of a recidivist who was experienced in the adjustment process and a member of the Yayasan Anugerah Insan Residivist. Data collection was conducted through in-depth interviews and completed with field notes, in accordance with the places agreed by researchers and participants. In-depth interviews were recorded and verbatim transcripts were made and analyzed using the Colaizzi method.*

*The results of this study illustrate recidivist life experiences in the process of adjusting to various experiences, one of which is about stigm towards recidivists. From the results of the study it can be concluded that ex-convicts face various problems in facing the process of adjusting to the environment whether it is from the external or internal environment, The researchers hope that the results of this study can be used as consideration for the Social Service policy in overcoming the problems of recidivists who are currently doing adjustment process.*

**Keywords:** *Qualitative, Phenomenology, Recidivists, Stigm*

### PENDAHULUAN

Memiliki status sebagai mantan narapidana khususnya residivis merupakan sebuah beban berat yang harus diemban setelah

mereka dibebaskan dari lembaga permasyarakatan, residivis memiliki sebuah konotasi yang negatif, mereka di anggap sebagai sampah masyarakat yang tidak memiliki



kesempatan untuk memperbaiki diri karena mereka merupakan seseorang yang telah mengulangi tindakan kejahatan berulang kali. Keadaan ini diperumit dengan cara pandang masyarakat yang selalu menganggap bahwa setiap residivis merupakan seseorang yang harus di jauhi dan di asingkan. Respon negative masyarakat yang di tujukan untuk mereka ini sangat mempengaruhi keadaan psikologis mereka secara tidak langsung.

Residivis memiliki berbagai tekanan dari berbagai sumber, dari diri sendiri, lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat sehingga semua itu dapat mempengaruhi bagaimana persepsi mereka terhadap segala hal, mereka juga mendapatkan stigma dari berbagai sumber seperti masyarakat. Untuk beberapa kasus bahkan mereka mendapatkan itu dari keluarganya sendiri yang kurang mau menerima kehadirannya karena status residivis yang melekat pada diri mereka itu semua membuat residivis merasa kurang percaya diri, cemas, stres, dan bahkan kebingungan dengan keadaan disekitarnya padahal keinginan mereka ingin kembali dan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungan untuk mmenjadi bagian masyarakat seperti dulu namun karena berbagai hal mereka mengalami berbagai kesulitan yang menyebabkan mereka tidak mau mencoba dan pasrah dengan keadaan atau lebih parahnya mereka lebih menjadi – jadi dan bahkan mengulangi tindakan kriminalnya.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 06 maret 2020 dengan 2 orang residivis. Partisipan pertama berinisial N menyatakan hal di bawah ini:

“Ya intinya dengan orang mau bebas bahagia ya, bahagia bisa berkumpul dengan keluarga dan orang terdekat, ya perasaan negatifnya mungkin pikiran kita, mau kembali lagi ke jalan yang sama atau memperbaiki diri itu aja. Sangat cemas juga soalnya kan hampir 99% orang keluar dari penjara itu kan dikucilkan, ya makanya kalau ga kembali ke jalan gelap ya kemana lagi, gitu kan”

Dan hasil wawancara dengan partisipan yang kedua bernisial O didapatkan hasil sebagai berikut :

“Kalau mau bebasnya itu gak bisa tidur kaya anak-anak mau berangkat piknik, ada senengnya ada juga gimana ya... karena saya pikir keluarnya itu bingung, walaupun kita sudah punya rencana apa itu kayanya gelap banget, karena memang ya respon lingkungan juga. Saya juga berpikir bahwa napi yang keluar musti dibantu, karena yang pasti udah keluar itu bingung, kekhawatiran dan cemas juga ada karena keluarnya itu pasti aneh, dan memang aneh, tapi macam-macam orang kan beda beda ya”

Dari hasil kedua wawancara diatas didapatkan hasil bahwa para residivis memiliki beberapa respon dalam menghadapi proses penyesuaian diri yang harus dihadapinya yaitu respon psikologis seperti rasa bahagia, perasaan bingung yang menyebabkan kecemasan, dan persepsi negatif mengenai dirinya dikarenakan stigma dari masyarakat yang akan mereka dapatkan.

Orang yang mengalami stereotipe negatif dan stigma dari banyak sumber mereka akan menyerap stigma dan asumsi negatif yang diberikan dan menerapkan pada dirinya sendiri yang dampaknya mereka akan menghasilkan perasaan yang negatif seperti hilangnya harapan untuk kembali menyesuaikan diri dan juga penghindaran sosial (Drapalski et al, 2013). Menjadi mantan narapidana akan kurang begitu diterima dengan baik keberadaanya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa mantan narapidana yang telah melaksanakan proses penahanan di lembaga permasyarakatan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi residivis. Hal ini akan menghadapkan mantan narapidana tidak memperoleh hak kemanusiaanya kembali didalam lingkungan masyarakat. Fenomena tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung



untuk kembali mengulangi tindakan kejahatan yang pernah dilakukan (Hanun, 2013).

Ramadani (2015) Menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab seseorang menjadi residivis adalah lingkungan masyarakat yang memberikan stigmasi. Stigma yang dirasakan akan mempengaruhi proses penyesuaian yang buruk di beberapa aspek seperti residivisme, ketergantungan zat, gejala kesehatan mental dan penyesuaian di masyarakat terhambat, hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap stigma yang diperoleh dapat mempengaruhi penyesuaian diri di masyarakat yang lebih buruk namun ini juga bergantung pada masyarakat di sekitarnya (Moore, Stuewig, and Tangney 2016). Tekanan-tekanan dan harapan yang diberikan oleh masyarakat sekitar sangat berperan dalam proses ini, masyarakat yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk mereka akan membuat para residivis ini menjadi lebih termotivasi dalam kembali menyesuaikan dirinya, berbeda dengan masyarakat yang kurang berempati dan bahkan memberikan stigmasi.

Diberikan stigma dari masyarakat memberikan efek terhadap bagaimana seseorang itu berpikir, itu dapat mempengaruhi bagaimana pemikiran mereka tentang diri sendiri dan lingkungannya. Crocke et al (1998, dalam Moore, Stuewig, & Tangney 2016) Menjelaskan hampir sebagian besar para narapidana memiliki tekanan yang cukup tinggi sebelum di bebaskan, hal tersebut juga bertahan selama proses penyesuaian di masyarakat. Perlakuan masyarakat yang memberikan stigma memberikan efek yang cukup besar terhadap diri mereka (Thomas et al. 2016). Stigma yang mereka dapatkan akan mempengaruhi mereka dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya cara pandang mereka terhadap dirinya sendiri menjadi negatif.

Hafida (2004, dalam Novianto 2008) Menjelaskan pandangan negatif tentang dirinya sendiri dan strategi koping yang tidak efektif dapat mempengaruhi konsep diri orang tersebut, karena konsep diri berasal dari proses interaksi

sosial dan terbentuk saat mereka melihat dirinya seperti yang ditunjukkan orang lain, dalam hal ini masyarakat memberikan stigma negatif pada mantan narapidana. Gunawan (2005, dalam Novianto 2008) Menjelaskan bahwa stigma dari masyarakat bisa membuat konsep diri yang negatif pada mantan narapidana, konsep diri yang negatif ini bisa mengakibatkan tidak percaya diri dan tidak mencoba hal-hal baru.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti mendeskripsikan pengalaman residivis dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Partisipan dipilih dengan menggunakan metoda purposive sampling dengan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi. Partisipan berasal dari Yayasan Anugerah Insan Residivist, dan dengan berpatokan pada saturasi data didapatkanlah 4 orang partisipan. Penelitian dilakukan langsung di Yayasan Anugerah Insan Residivist di daerah Bandung. Waktu penelitian dilaksanakan Mulai Juni 2020. Pengumpulan data menggunakan (in-depth-interview) (Moleong, 2018) dengan waktu yang digunakan kurang dari 1 jam untuk masing-masing partisipan (Creswell, 2016). Data yang didapatkan dianalisa menggunakan metoda Collaizi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan metoda Collaizi didapatkan beberapa tema, salah satunya adalah stigma terhadap residivis. Stigma terhadap mantan narapidana khususnya residivis tidak terlepas dari berbagai tanggapan atau respon dari lingkungan sekitarnya, diantaranya respon negatif yang diberikan masyarakat dan respon negatif keluarga.

a. Respon negative yang diberikan masyarakat

Respon negative masyarakat diungkapkan oleh hampir semua partisipan bahwa mereka pernah mengalaminya dengan



perlakuan yang berbeda-beda, hal ini tergambar pada pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Setelah saya keluar pandangan masyarakat ke saya itu beda, Jadi tidak percaya atau mungkin takut sama saya”(P4)

“Dulu orang melihat saya segan, takut kadang - kadang ga di anggep di spelein”(P1)

Ungkapan yang disampaikan partisipan 4 dan 1 menjelaskan bahwa setelah dibebaskan respon dari lingkungan berubah bahkan ada yang merasa takut kepada mereka juga tidak menganggap keberadaannya atau disepelekan, sama halnya dengan yang dialami oleh partisipan 3 bahwa dia selalu dianggap seseorang yang negatif di lingkungannya dan bahkan selalu dijauhi oleh teman temanya, hal ini tergambar pada pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Dicap sama semua orang tua itu ya kriminal gapernah bener hidupnya, temen-temen juga ada yang menjauh”(P3)

Sedangkan respon negative masyarakat yang dialami oleh partisipan 2 adalah dengan selalu dicurigai dalam hal kehilangan barang walaupun kehilangan tersebut bukan dilakukan olehnya tetapi orang pertama yang selalu disalahkan adalah dirinya, hal ini tergambar pada pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Tapi saya denger dari si A B selentingan dari temen saya awas umpamana handphone atau motor hahah”(P2).

b. Respon negatif keluarga

Selain respon negatif dari masyarakat untuk beberapa partisipan mereka juga mengalami respon negatif dari keluarga, hal ini tergambar pada pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Saking sering urusan sama polisi keluarga juga samapai cuek lamun ceuk sundana mah bosen mamatahanage (tertawa)”(P2)

Sama dengan partisipan 2 respon negative dari keluarga juga dialami oleh partisipan 3 yang mengungkapkan bahwa keluarganya merasa kecewa karena partisipan sudah mencoreng

nama baik keluarganya, hal ini tergambar pada pernyataan partisipan sebagai berikut :

“Awal-awal juga keluarga ngerasa nama baiknya udah tercoreng”(P3).

Mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat atau stigma adalah hal yang selalu dihadapi oleh seorang mantan narapidana atau residivis karena mereka dicap sebagai seorang yang memiliki resiko untuk mengulangi tindakan kriminalnya lagi juga dianggap tidak akan pernah mau berubah kearah yang lebih baik sehingga mereka mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat. Seperti yang didapatkan dari hasil penelitian ini bahwa para residivis mengatakan bahwa mereka mendapatkan perilaku dikucilkan, tidak dianggap ada atau selalu diberikan prasangka negatif. Hal tersebut merupakan sebuah stigma yang diberikan kepada partisipan saat mereka mencoba kembali kepada masyarakat atau menyesuaikan diri dan hal tersebut menghambat proses penyesuaian diri yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Brand (2016) bahwa stigma berperan sebagai salah satu hambatan paling sulit untuk menyesuaikan diri kembali kepada masyarakat mengingat bahwa residivis memiliki status baru sebagai seorang yang sudah melakukan tindakan kriminal berulang. Hal ini telah menjadi bagian identitas mereka yang membuat masyarakat merasa enggan untuk menerimanya kembali.

Menurut Ekawati (2020) mantan narapidana yang kembali ke masyarakat dianggap orang yang dalam kehidupannya selalu berbuat jahat, masyarakat memandang mereka sebagai orang yang berkelakuan buruk dan dipandang sebagai orang yang berkepribadian kriminalis. Padahal itu hanyalah masa lalu yang sudah terjadi, dan atas perbuatannya tersebut sudah dibayar lunas melalui bimbingan dalam kelembagaan masyarakat. Respon yang seperti itu mengharuskan para residivis berusaha untuk menghadapi stigma yang diberikan kepadanya karena bagaimanapun itu merupakan proses





penyesuaian diri yang harus dijalani agar bisa kembali lagi diterima di masyarakat. Brand (2016) menyatakan untuk mengatasi stigma yang melekat pada dirinya adalah salah satu kunci yang harus dihadapi untuk keberhasilan dalam penyesuaian di komunitas.

Selain dari masyarakat beberapa partisipan mengalami respon negatif dari keluarga, respon yang diberikan seperti sikap acuh dan juga keluarga merasa nama baik keluaraganya tercoreng oleh partisipan. Respon negatif keluarga yang diberikan dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap partisipan, karena keluarga seharusnya menerima keadaan yang dialami partisipan itu semua agar memudahkan para residivis menyesuaikan diri kembali. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Brand (2016) bahwa agar proses penyesuaian yang dilakukan mantan narapidana sukses mereka harus memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya.

(Drapalski et al, 2013) menyatakan bahwa orang yang mengalami stereotipe negatif dan stigma dari banyak sumber mereka akan menyerap stigmatisasi dan asumsi negatif yang diberikan dan menerapkan pada dirinya sendiri yang dampaknya mereka akan menghasilkan perasaan yang negatif seperti hilangnya harapan untuk kembali menyesuaikan diri dan juga penghindaran sosial. Mahmudah (2017) menyatakan bahwa fenomena perlakuan diskriminatif atau pemberian stigma pada mantan narapidana tersebut bisa juga mengakibatkan mereka merasa tertekan dan memberikan beban moral yang berat sehingga mereka akan cenderung untuk melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukan. Ramadani (2015) juga menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab seseorang menjadi residivis adalah lingkungan masyarakat yang memberikan stigmatisasi.

#### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menggambarkan pengalaman hidup mantan narapidana (residivis)

dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan di Yayasan Anugerah Insan Residivist dengan berbagai pengalamannya. Mantan narapidana memiliki beban yang cukup berat setelah dibebaskan dari lembaga permasyarakatan mereka dituntut harus menyesuaikan diri kembali, beberapa dari mereka bahkan ada yang mengulangi tindakan kriminalnya atau disebut residivis, salah satu penyebab terjadinya residivis ini dikarenakan proses penyesuaian diri yang mereka lakukan tidak berhasil. Residivis memiliki beberapa beban yang harus diemban saat melakukan proses penyesuaian diri karena mereka harus melakukan penyesuaian dengan dirinya sendiri terkait status kurang baik yang mereka miliki, dengan lingkungan masyarakat dan keluarga yang memberikan stigmatisasi terhadapnya. Tema utama dalam penelitian ini adalah stigma terhadap residivis.

#### **SARAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan mengenai pembinaan pasca ditahan di lembaga permasyarakatan agar para narapidana ini tidak kebingungan menghadapi kehidupan selanjutnya dengan bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang membantu para mantan napi ini, salah satunya Yayasan Anugerah Insan Residivist. Berbagai program juga dapat lebih dikembangkan di yayasan-yayasan seperti ini seperti mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai perkembangan para narapidana selama di yayasan dan memberikan edukasi kepada masyarakat agar tidak memberikan stigma berlebih kepada residivis. Dan kepada para residivis diharapkan dapat lebih berusaha beradaptasi dengan baik di masyarakat dengan bersikap baik dan bersabar dalam menghadapi stigma agar kembali mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Brand, Sylvia. 2016. "Lived Experiences of Reintegration: A Study of How Former



- Prisoners Experienced Reintegration in a Local Context.”
- Drapalski, Amy L. et al. 2013. “A Model of Internalized Stigma and Its Effects on People with Mental Illness.” *Psychiatric Services* 64(3): 264–69.
- Ekawati, Ati. 2020. “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 2.
- Hanun, Isna Busyrah. 2013. *STUDI TENTANG PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA DI KECAMATAN BANJARNEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA*. Yogyakarta: Skripsi.
- Moleong, Lexy J. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Creswell, John W. 2016. *RESEARCH DESIGN*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Mahmudah, Raudhatul. 2017. “INTERAKSI MANTAN NARAPIDAN DI TENGAH MASYARAKAT ( STUDI TENTANG MANTAN NARAPIDANA DI DESA BATU LANGKAH KECIL KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR.” *Journal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Moore, Kelly E., Jeffrey B. Stuewig, and June P. Tangney. 2016. “The Effect of Stigma on Criminal Offenders’ Functioning: A Longitudinal Mediation Model.” *Deviant Behavior* 37(2): 196–218.
- Ramadani, Rahman Adi. 2015. “FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA RESIDIVIS DALAM MELAKUKAN TINDAK PIDANA PENCURIAN DENGAN KEKERASAN DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIB TENGGARONG.” *Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial* 3.
- Sugiono. 2018. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF Dan R&D*. Yogyakarta: ALFABETA BANDUNG.
- Thomas, E. G. et al. 2016. “Trajectories of Psychological Distress after Prison Release: Implications for Mental Health Service Need in Ex-Prisoners.” *Psychological Medicine* 46(3): 611–21

